



**BENTUK PERTUNJUKAN *TABUHAN RENTENG*
SI KEMBANG DI DESA JADIMULYA KECAMATAN
CIREBON UTARA KABUPATEN CIREBON**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

oleh

Canggih Suprayogi
2501403020

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, Februari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum
NIP. 131764034

Drs. Udi Utomo, M.Si
NIP. 132041240

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 2 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dra. Malarsih, M. Sn
NIP : 131764021

Pembimbing I

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 131764034

Pembimbing II

Drs. Udi Utomo, M. Si
NIP : 132041240

Sekretaris

Drs. Eko Raharjo, M. Hum
NIP : 131993874

Penguji I

Widodo, S.Sn., M.Sn
NIP : 132258170

Penguji II

Drs. Udi Utomo, M. Si
NIP : 132041240

Penguji III

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 131764034

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau penemuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2009

Canggih Suprayogi
2501403020

MOTTO

- Jangan Sedih dengan Masa Lalu, Pikirkan Masa Kini

(HR. Bukhari dan Muslim)

Persembahan:

1. Papah, Mamah, dan Windha Adiku tersayang.
2. Mas Elang, Mba Rani, dan Arkan keponakanku tersayang.
3. Tyas tercinta.
4. Semua keluarga besar Djohari dan Mamang Suyatno, yang sudah memberikan dorongan.
5. Teman-teman Sendratasik angkatan 2003 s/d 2008.
6. Pembaca budiman.

PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, beserta Rasul-Nya Muhammad SAW. Alhamdulillah akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan *Tabuhan Renteng Si Kembang* di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

Penulisan skripsi ini dapat berlangsung dengan baik karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas macam bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Unnes Prof. Dr. H. Sudijono Sastroadmojo, M. Si yang telah memberikan fasilitas administrasi dalam proses penyusunan skripsi.
2. Prof., Dr. Rustono, M. Hum Dekan FBS Unnes yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Sendratasik, Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum yang telah memberikan bantuan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Dosen pembimbing I, Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum dan pembimbing II, Drs.Udi Utomo, M.Si yang telah membimbing dengan sabar.
5. Seluruh dosen, staff dan karyawan Jurusan Pendidikan Sendratasik.
6. Kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku yang tercinta dan terkasih, atas doa, kerja keras, dan segala dukungannya hingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.

7. Mahasiswa Sendratasik angkatan 2003 s/d 2008 serta teman-teman *kos TUMPUK* (wux, yopi, widi, jablud, aji, oji, yogi, pelox, hasan, cibi) dan *JENK House* (neni, wiwa, uki, titos, devi, era, ipux) yang telah banyak memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
8. Sanija, pimpinan dan pemilik tabuhan Renteng Si Kembang yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi tentang tabuhan renteng.
9. Bambang Subrata, *Kuwu*/Kepala desa di Jadimulya, dan Idrus Sarida mantan penyiar RRI Cirebon.
10. Anggota kesenian *tabuhan renteng Si Kembang* yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah turut membantu penyelesaian penyusunan skripsi.

Semarang, Februari 2009

Penulis

SARI

Canggih Suprayogi, 2009, **Bentuk Pertunjukan *Tabuhan Renteng Si Kembang* di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon**. Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, Drs.Udi Utomo, M.Si.

Tabuhan Renteng Si Kembang. *Si Kembang* adalah gamelan tradisional yang menurut salah satu warga, jika didengarkan musiknya akan terhanyut ke dalam nuansa Cirebonan jaman dahulu. Tempo musiknya lebih cepat bila dibandingkan gamelan Cirebonan lainnya. Gamelan ini masih dapat memberikan tontonan menarik dengan pementasan tunggal melalui lirik lagu khas Cirebonan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk pertunjukan *tabuhan renteng Si Kembang*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan *tabuhan renteng Si Kembang*. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tertulis bagi masyarakat, sebagai bahan wawasan tentang seni khususnya tentang gamelan *renteng* bagi mahasiswa Sendratasik, dan sebagai referensi bagi calon peneliti berikutnya.

Pendekatan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan bulan April 2008 sampai bulan Juni 2008 di gamelan *renteng Si Kembang*, Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah Triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tabuhan Renteng* Bentuk penyajian *Tabuhan Renteng Si Kembang* pada setiap pertunjukannya tersusun dalam urutan seperti berikut: (a) Pembukaan/tetalu/gagalan; (b) Lagu-lagu jalan (Cirebonan); (c) Kuda Lumpingan I; (d) Ronggengan; (e) Kuda Lumpingan II; (f) Cirebonan; (g) Penutup.

Adapun saran untuk *tabuhan renteng Si Kembang* yaitu Perlu dibuat dan dilaksanakan jadwal latihan secara tetap, Perlu terus diadakan regenerasi para pemain, Perlu pembentukan susunan kepengurusan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Skripsi	6
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kebudayaan	8
B. Kesenian	10
1. Kesenian Tradisional	10
2. Musik Tradisional	13

3. Kesenian <i>Renteng</i> Cirebon	16
C. Bentuk Pertunjukan	19
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian	25
C. Teknik Pengumpul Data	25
1. Studi Kepustakaan	25
2. Observasi	26
3. Wawancara	27
4. Dokumentasi	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	30
BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Letak dan Kondisi Geografis Desa Jadimulya	32
B. Kependudukan dan Sosial Budaya	32
1. Data Penduduk	32
2. Agama	33
3. Pendidikan	34
4. Mata Pencaharian Hidup	35
5. Kesenian di Desa Jadimulya dan Cirebon	36
C. Kesenian <i>Renteng Si Kembang</i>	38
1. Asal-Usul	38
2. Bentuk Pertunjukan	40

a. Ragam Lagu <i>Tabuhan Renteng Si Kembang</i>	41
b. <i>Laras</i> (nada) dan Instrumen <i>Tabuhan Renteng Si Kembang</i>	47
c. Pelaku/Pemusik	54
d. Perlengkapan pementasan	56
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 DAFTAR ISTILAH	63
Lampiran 2 PEDOMAN OBSERVASI	64
Lampiran 3 PEDOMAN WAWANCARA	65
Lampiran 4 PEDOMAN DOKUMENTASI	66
Lampiran 5 PETA KESENIAN CIREBON	67
Lampiran 6 NOTASI LAGU GAMELAN <i>RENTENG</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>Renteng Bau</i>	50
Gambar 2 <i>Renteng Petit</i>	50
Gambar 3 <i>Perlina</i>	51
Gambar 4 <i>Ketuk</i>	51
Gambar 5 <i>Kecrek</i>	52
Gambar 6 <i>Kendang</i>	53
Gambar 7 <i>Goong</i>	53
Gambar 8 Para pemain <i>tabuhan renteng</i>	55
Gambar 9 Penyajian <i>renteng</i> lengkap dengan busana	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur budaya yang mendukung terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia adalah kesenian tradisional. Satu hal yang menarik dari kesenian tradisional adalah keanekaragaman dan keunikannya yang secara lokal ini menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan khasanah kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan tempat hasil seni itu dilahirkan. Mustopo mengatakan, apapun istilah yang digunakan, musik tradisional menunjuk satu bentuk musik yang bersifat kolektif yang ada atau terdapat dalam suatu komunitas tertentu (1988: 55).

Pada sisi lain musik-musik tradisional selalu berhubungan dengan kehidupan sehari-hari suatu komunitas, dan dalam banyak hal musik tradisional dipergunakan untuk keperluan hidup komunitas setempat. Misalnya, untuk keperluan upacara yang bersifat ritual, untuk kepentingan pekerjaan (misalnya untuk menyambut musim panen) atau bisa juga sebagai sarana penyebaran nilai-nilai budaya ataupun sejarah komunitas setempat. Kongkritnya musik tradisional dianggap lebih fungsional dan mudah mendekati masyarakatnya.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di daerah Cirebon adalah gamelan, pada umumnya perangkat-perangkat gamelan yang terdapat di Cirebon secara historis tidak diketahui dengan pasti kapan mulai dikenal oleh masyarakat Cirebon. Namun secara garis besar perangkat-perangkat gamelan ini masih

memiliki kaitan budaya dengan beberapa kerajaan di Jawa Tengah, seperti kerajaan Majapahit dan kerajaan Islam Demak.

Sebagian perangkat-perangkat gamelan (*waditra*) yang terdapat di Cirebon dapat dibagi menjadi dua yaitu golongan gamelan keraton dan golongan gamelan *ageng* yang berlaras (bernada) *pelog/salendro*, perangkat gamelan keraton terdiri dari gamelan yang digunakan untuk upacara kebesaran keraton. Adapun perangkat gamelan yang termasuk dalam perangkat ini antara lain gamelan *sebaten*, gamelan *renteng/bale* Bandung, gamelan *kodok agorek* dan lain-lain. Sedangkan gamelan yang termasuk kelompok kedua ialah kelompok gamelan *ageng* yang berlaras *pelog* dan *salendro*. Definisi tentang gamelan *renteng* (*tabuhan renteng Si Kembang* khususnya), adalah *tabuhan* (bahasa Cirebon) artinya bunyi-bunyian dalam bahasa sundanya *tatabeuhan*, akan tetapi pada saat ini ada yang mengartikan bahwa *tatabeuhan* adalah satu unit instrumen dengan cara membunyikannya sebagian besar dipukul, kemudian pengertian ini diganti dengan istilah “gamelan”. (Sopandi, Atmadibrata, 1938:7). *Renteng* adalah nama salah satu *wadrita* gamelan yang berbentuk *penclon* seperti bonang dan penempatannya disusun secara berjajar atau berangkai. *Si Kembang*, yaitu istilah untuk menyebutkan nama gamelan *renteng* yang ada di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

Gamelan *renteng* misalnya, meskipun gamelan ini masuk ke dalam kelompok gamelan keraton, pada kenyataannya tidak hanya ada dan berkembang di lingkungan keraton, tetapi tersebar di pelosok-pelosok desa dan sekitar wilayah Cirebon. Salah satu contohnya adalah gamelan *renteng* "Si Kembang" di Desa

Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon. Gamelan *renteng* "Si Kembang" begitulah nama yang digunakan untuk menyebut gamelan di Desa Jadimulya ini. Pemiliknya mengatakan diberi nama Si Kembang karena dulu kakek neneknya membeli gamelan ini dari hasil penjualan *kembang* (bunga).

Pada mulanya sekitar abad XV gamelan *renteng* digunakan oleh kaum penyebar Agama Islam untuk media penyebaran Agama Islam. Pada perkembangan berikutnya gamelan tersebut digunakan sebagai musik pengiring pesta, baik pesta *mauludan* maupun pesta-pesta rakyat lainnya seperti pesta pernikahan, khitanan, dan lain-lain. Bahkan dewasa ini pementasan gamelan *renteng* hampir selalu terkait dengan pertunjukan kuda lumping. Namun demikian bukan berarti setiap gamelan *renteng* dipentaskan pasti diikuti pertunjukan kuda lumping, gamelan *renteng* kadang-kadang dipentaskan secara mandiri tanpa terkait dengan pertunjukan kuda lumping.

Berdasarkan informasi awal diperoleh keterangan bahwa sejak tahun 1980-an keberadaan gamelan ini mulai memudar dan sudah jarang tampil di depan umum. Perkembangan jaman dan arus globalisasi telah menggusur keberadaan gamelan *renteng* ini, oleh karena itu upaya pelestarian kesenian dirasa sangat penting untuk kelangsungan gamelan *renteng* itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Dieter Mack seorang komponis asal Jerman dan pemikir musik yang banyak membahas tentang musik tradisional di Indonesia mengatakan, penting bagi saya seni tradisi tetap dipelihara. Dimana disatu sisi kita melestarikan tradisinya sekaligus kita mengembangkan tradisinya. Melestarikan untuk selalu bisa melihat ke belakang, apa sebenarnya harta benda budaya kita seperti dulu,

tapi juga sekarang, sebagai seni, sebagai cermin pada jaman sekarang ini, seni tradisional seolah berkembang, tapi perkembangan bagi saya bukan yang baru akan menghapus yang lama. (Pikiran Rakyat edisi September 2001 hal. 16).

Dari data sejumlah *Goong Renteng* (gamelan *renteng*) yang telah disebutkan sebagian besar hanya merupakan catatan saja atau belum diteliti secara detail, (termasuk *Goong Renteng* di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara kabupaten Cirebon, gamelan tersebut bernama “Si Kembang”).

Kemajuan teknologi banyak membantu perkembangan seni budaya daerah, namun ada pula yang berdampak mematikan. Oleh sebab itu upaya-upaya pembinaan kebudayaan daerah menjadi sangat penting artinya, khususnya bagi para remaja dan mahasiswa. Terlebih lagi di era kemajuan teknologi diberbagai bidang yang berdampak pada perubahan peradaban masyarakat. Disamping itu tumbuh dan berkembangnya seni tradisional sangat erat dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan, sehingga keberadaan suatu bentuk seni tradisional senantiasa berkaitan dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat pemiliknya.

Dari uraian di atas peneliti selaku pendidik di bidang kesenian, mencoba mengangkat kesenian tradisi sebagai bahan kajian skripsi dengan mengambil topik: Bentuk Pertunjukan Tabuhan Renteng “Si Kembang” di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* “Si Kembang” di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* “Si Kembang” di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan informasi tertulis bagi masyarakat umum, khususnya generasi muda sebagai pewaris serta penerus kebudayaan bangsa sehingga dapat lebih mengenal dan mampu mengembangkan kesenian tradisional *tabuhan renteng*.
 - b. Dapat menambah wawasan tentang kesenian tradisional khususnya *tabuhan renteng* bagi mahasiswa, terutama mahasiswa Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat kesenian tradisional *tabuhan renteng* untuk tetap konsisten dan melestarikannya

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti kesenian tradisional *tabuhan renteng*.

E. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi, terbagi atas lima bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang berisi tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Landasan teori, meliputi teori-teori tentang ekspresi, musik dan pementasan dalam pertunjukan musik.

Bab III : Metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang lokasi penelitian, ekspresi musikal mahasiswa Sendratasik FBS UNNES dalam pementasan musik dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi musikal mahasiswa Sendratasik FBS UNNES dalam pementasan musik.

Bab V : Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi yang berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (dalam Munandar, 1998: 12), kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *Budhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”, sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya itu artinya sama saja. Menganalisis konsep kebudayaan perlu dilakukan dengan pendekatan dimensi wujud dan isi dari wujud kebudayaan itu sendiri.

Definisi tentang kebudayaan menurut E.B. Tylor dalam bukunya “*Primitif Cultur*” yang dikutip Harsojo menyebutkan bahwa, kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (1977: 92). Harsojo menyimpulkan beberapa pokok inti pengertian kebudayaan diantaranya adalah “bahwa kebudayaan itu berstruktur” (1977: 94).

Kebudayaan yaitu suatu unsur yang tidak terbatas jumlahnya, adapun yang termasuk kedalam unsur kebudayaan Koentjaraningrat mengemukakan, terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yang bisa didapat pada semua

bangsa di dunia adalah: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem Religi, (7) Kesenian (1981: 203).

Kebudayaan memang merupakan sesuatu yang bersifat tidak tetap. Kebudayaan selalu bergerak seiring dengan kemauan masyarakatnya. Karena itu kebudayaan selalu bersikap luwes dan mampu mengisi ruang-ruang kosong dalam masyarakat yang membutuhkannya, begitu juga kebudayaan yang ada di Cirebon.

Kebudayaan Cirebon ibarat bulan tanpa awan (Sastra Ala, 2001: VII). Seperti yang digambarkan dalam idiom *Paksi Naga Liman* (nama kereta kencana yang terdapat di museum keraton kesepuhan) merupakan perpaduan antara tiga kebudayaan yang telah ada sejak berabad-abad lamanya. Timur tengah digambarkan dengan (*paksi*) memberikan nuansa Islami yang sangat kuat. Kebudayaan Cina digambarkan dengan (*naga*) dan India (*liman/gajah*). Antara kebudayaan Islam, *Kong Hu Cu*, Budha/Hindhu menjadi *caruban* (campuran) yang pada akhirnya diadopsi menjadi kebudayaan Cirebon.

Dengan demikian kebudayaan Cirebon merupakan percampuran dari induk cahaya kebudayaan yang telah mapan. Cirebon hanyalah pantulan dari kebudayaan itu sendiri, Ia ibarat bulan yang indah dan menjadi simbol kecantikan dan membuahkani imajinasi keindahan yang luar biasa.

Cirebon memang berbeda dengan Sunda maupun Jawa. Meskipun kedua kebudayaan besar itu banyak mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya Cirebon. Begitu pun pada keseniannya Cirebon menyiratkan nuansa yang berbeda.

B. Kesenian

Secara historis terbentuknya kesenian lahir dari sebuah refleksi kebersamaan dalam menyeimbangkan tata kehidupan bermasyarakat. Kesenian itu sendiri terbentuk secara anonim, sungguhpun bentuk kesenian tersebut pada awalnya lahir dari gagasan seseorang, namun begitu kesenian itu tercipta, masyarakat langsung meng-*claim*-nya sebagai kesenian mereka. Sehingga saat ini kesenian tradisional hampir tidak dikenal siapa penciptanya.

Mengenai definisi kesenian menurut Sumarjo dalam Wahidin menyebutkan bahwa, kesenian pada dasarnya adalah satu cara seseorang bermasyarakat. Kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Gejala ini sangat menggejala dalam seni pertunjukan sebab ekspresi seseorang dalam seni pertunjukan memerlukan hadirnya orang lain dalam aktifitasnya (Mitra Dialog edisi 19 Januari 2002).

Dari definisi tentang seni di atas membuktikan adanya saling membutuhkan antara masyarakat dengan kesenian tersebut dan agaknya sudah menjadi kodrat manusia untuk merasakan keindahan, seperti disimpulkan Harsojo yang mengatakan bahwa: Menjadi sifat universal bagi pengalaman hidup manusia untuk mencari dan mengagumi keindahan, bentuk keindahan sangat aneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi yang kreatif dan memberikan kepuasan batin yang sedalam-dalamnya bagi manusia (1977: 230).

1. Kesenian Tradisional

Tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin "*Traditio*" artinya mewariskan (Depdikbud 1979: 5).

Tradisi seorang dikaitkan dengan pengertian kuno atau sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 1069), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Dietter Mack tentang kesenian tradisi bahwa: selalu yang menarik dalam suatu seni tradisi adalah keanekaragaman dan keunikan secara lokal, dengan demikian nuansanya akan berbeda-beda. Nuansa-nuansa perbedaan ini merupakan suatu ekspresi individual secara tersembunyi tetapi sebenarnya suatu bibit yang sudah ada dalam tradisinya, hanya karena tradisi masih dianggap sebagai sesuatu yang kolektif, kesan individual dalam tradisinya sendiri kurang disadari, justru kalau kita melihat jenis-jenis kesenian rakyat adalah suatu keunikan di Jawa Barat, keanekaragamannya memang luar biasa dan ini adalah suatu kekayaan (Pikiran Rakyat Bandung edisi September 2001 hal 16).

Tentang seni tradisi sebagai karya kolektif, seni tradisi tidak dapat berdiri lepas dari masyarakat penyangganya. Sebab interaksi sosial lingkungan dan kondisi masyarakat adalah faktor utama menentukan kelangsungan hidup dan perkembangannya. Sebab dalam hal ini sebagai salah satu yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian kesenian juga mencipta, memberi peluang, untuk bergerak, memelihara menularkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Khayam, 1981: 13).

Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Kesenian tradisional menjadi identitas dan kepribadian masyarakat. Menurut Khayam (1991: 60), kesenian tradisional adalah kesenian yang cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur secara turun temurun dan merupakan hasil gagasan masyarakat pendukungnya yang mempunyai sifat atau ciri-ciri khas daerah-daerah yang bersangkutan, serta menjadi identitas suatu wilayah atau daerah pendukungnya.

Ciri-ciri kesenian tradisional menurut Khayam dalam Bastomi (1988: 95-96), antara lain:

- a. Memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang menunjang.
- b. Merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang sangat pelan, karena dinamika dari masyarakat yang mendukungnya.
- c. Merupakan bagian dari kosmos kehidupan yang bulat tidak terbagi-bagi dalam pengkotakkan yang spesialisasi.
- d. Bukan merupakan hasil dari kreativitas individu, tapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektif masyarakat yang menunjang.

Keanekaragaman kesenian tradisional yang ada di Indonesia memiliki perbedaan corak dan gaya. Banyaknya ciri khas merupakan kekayaan budaya yang pantas dibanggakan. Kesenian tradisional di Indonesia terbagi menjadi dua macam, yaitu kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional klasik kebanyakan tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat kelas tinggi, seperti kaum bangsawan, kaum terpelajar, dan sebagainya. Sedangkan kesenian tradisional kerakyatan tumbuh dan berkembang

di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, seperti: para pedagang, buruh, petani, dan lain-lain (Bastomi, 1988: 96).

Dengan demikian kesenian tradisional apabila dilihat dari dasar penciptanya mempunyai ciri-ciri khusus yaitu nilai-nilai yang dianut dan gagasan-gagasan yang melatarbelakanginya. Adanya semangat kolektif dari para penciptanya yang didasarkan pada kehidupan sosial masyarakat serta didukung oleh pandangan kesukuan daerahnya yang menonjol, menyebabkan kesenian tradisional memiliki sifat komunal kedaerahan, yang artinya di samping merupakan gagasan kolektif, juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya. Tiap-tiap kesenian tradisional di daerah akan mengalami perkembangan yang berbeda-beda dengan kondisi lingkungannya.

Kesimpulan yang dapat diambil mengenai kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang berakar dan bersumber dari kalangan masyarakat yang merupakan gagasan kolektif masyarakat, serta mempunyai sifat, bentuk, fungsi tergantung dan berkaitan erat dengan masyarakat dimana kesenian itu lahir, tumbuh dan berkembang.

2. Musik Tradisional

Apapun istilah yang digunakan, musik tradisional menunjuk suatu bentuk musik yang bersifat kolektif yang ada atau terdapat dalam suatu komunitas tertentu (Mustopo, 1988: 55). Pada bagian lain Mustopo menerangkan, musik tradisional daerah adalah salah satu karya musik yang menggambarkan ungkapan perasaan situasi dan kondisi kejiwaan maupun semangat yang berbeda-beda. Di dalamnya tercermin suatu ungkapan perasaan yang beraneka ragam. Perasaan

berupa kecintaan terhadap tanah air, kebanggaan terhadap hasil budaya, ungkapan keberanian, kegelisahan dan bahkan ungkapan cita-cita luhur (1988: 51). Barbara Krader dalam R. Supanggah (1995: 2) mengemukakan bahwa: etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup yang terdapat di dalam tradisi lisan. Di luar batasan pengertian musik urban dalam musik-musik Eropa. Selanjutnya List dalam Supanggah (1995:3) mendefinisikan etnomusikologi sebagai studi musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan atau diwariskan secara lisan tidak melalui tulisan. Seorang pakar bidang etnomusikologi Nakagawa mengatakan bahwa dalam mempelajari musik perlu ditekankan pada teks dan konteksnya (Supanggah, 1995: 2-3).

Seni tradisional dalam corak dan gayanya yang khas mencerminkan kepribadian masyarakat pemiliknya. Selanjutnya seni itu lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi kesenian khas daerah. Musik tradisional mempunyai makna tertentu bagi masyarakat. Isi dan syair serta maksud yang terkandung senantiasa akan menggambarkan kehidupan sehari-hari. Selain pewarisnya tidak mengenal cara-cara tertulis namun demikian musik tradisional berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi. (Soemarso, 1983: 1). Satu hal lain tentang kesenian musik tradisional daerah adalah tradisi “lisan” dalam proses penyebaran dan pewarisannya, seperti yang dikemukakan oleh Dananjaya (1984: 3) tentang ciri-ciri tersebut antara lain: penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kaitannya dengan corak dan gaya dari suatu musik tradisional, Mustopo (1983: 67) memaparkan ciri-ciri dari musik tradisional antara lain:

- a. Karya seni tersebut berkembang dalam suatu masyarakat.
- b. Menggambarkan kepribadian komunal.
- c. Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan masyarakat yang bersangkutan.
- d. Karya tersebut senantiasa bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas.
- e. Bersifat fungsional.
- f. Proses pewarisannya tidak mengenal cara-cara tertulis.

Dengan demikian musik tradisional adalah suatu jenis musik dari seni tradisional yang bertumpu pada kehidupan tradisi suatu masyarakat. Musik tradisional mempunyai ciri dan sifat yang dapat membedakan dari daerah mana musik tradisional itu berasal. Karena musik tradisional banyak digunakan untuk keperluan hidup suatu komunitas, dan menyebabkan musik tradisional identik dengan identitas suatu daerah.

Menurut Soemarso (1983: 1), musik tradisional dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Seni spontanitas

Dalam pementasan musik tradisional dilakukan mendadak, dalam arti tidak melalui proses latihan. Bentuk penyajiannya diikuti improvisasi tetapi masih berpegang pada corak musik aslinya.

- b. Seni sederhana

Ditinjau dari alat perlengkapannya musik tradisional sangat sederhana baik dilihat dari pembuatannya atau bahan yang dipakai tidak terlalu membutuhkan biaya mahal.

c. Seni komunikatif

Musik tradisional merupakan hasil ciptaan masyarakat yang berkembang dan tumbuh sesuai dengan keadaan dan perubahan jaman. Dari bentuk dan irama musiknya sangat mudah dipahami masyarakat, mudah diterima dan disenangi.

3. Kesenian *Renteng* Cirebon

Kesenian daerah sebagai kekayaan budaya Cirebon sangat beragam dan banyak jenisnya. Dalam buku Inventaris Kesenian Daerah Cirebon (BAPPEDA kota Cirebon 1999) Memuat jenis-jenis kesenian dan memilahnya dalam rumpun besar diantaranya adalah: (a) Gamelan (Karawitan), (b) Tari, (c) Pedalangan, (d) Pertunjukan Rakyat, (e) Seni Rupa, (f) Sastra. Dari sekian banyak jenis kesenian daerah di Cirebon yang menggunakan gamelan adalah: Gamelan *Sekaten*, Gamelan *Renteng*, Gamelan *Degung*, Gamelan *Pelog* dan *Salendro*. Dalam beberapa hal kesenian Cirebon dimaksud memiliki perbedaan yang jelas dengan kesenian-kesenian daerah yang lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Cirebon selain memiliki keragaman budaya juga sebagai salah satu etnis yang ada di Jawa Barat.

Di Jawa Barat, seni karawitan adalah contoh dari musik tradisional daerah yang jumlah dan ragamnya banyak sekali. Gamelan adalah salah satu medium karawitan yang cukup potensial dalam pertumbuhan dan keaneka ragaman bentuknya, jika ditinjau dari jumlah serta bentuk *wadritanya* gamelan dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu: Gamelan *Sekaten*, *Goong Renteng*, *Goong Gede*, Gamelan *Ajeng*, Gamelan *Cara Balen*, Gamelan *Monggang*, Gamelan *Degung*, Gamelan *Pelog* dan *Salendro*, (Sopandi, Atmadibrata 1983: 61). Di antara beberapa jenis gamelan yang masih menunjukkan eksistensinya

walaupun sangat minim intensitas penyajiannya adalah kesenian “*Goong Renteng*”.

Seni karawitan yang menggunakan medium gamelan sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat Cirebon, dan jika dibandingkan dengan kesenian lain yang berkembang di daerah Cirebon, seni gamelan dapat digolongkan sebagai salah satu jenis kesenian yang sudah tua usianya.

Sebagian kalangan masyarakat Cirebon menyebut istilah gamelan terkadang menggunakan pula istilah “*tabuhan*” yaitu menunjuk seperangkat *waditra* atau alat bunyi-bunyian yang sebagian alatnya dibunyikan dengan cara dipukul, untuk menyajikan gending atau lagu tertentu yang memperlihatkan hubungan musikal yang berstruktur antara masing-masing *waditranya* (Djohari, 1999: 5).

Gamelan *renteng* adalah salah satu perangkat karawitan yang terdapat di daerah Cirebon, ciri-ciri gamelan ini adalah salah satu *wadrita* (perangkat) gamelan yang berbentuk *penclon* (bonang) penempatannya disusun secara berjejer atau berangkai. Walaupun keberadaannya banyak tersebar di pelosok pedesaan dan sebagian tersebar di beberapa tempat di priangan, gamelan jenis ini dapat dikelompokkan ke dalam jenis gamelan keraton. Istilah “*Goong Renteng*” berkaitan dengan penerapan *penclon-penclon* (bonang) yang dideretkan berjajar. Dalam bahasa Sunda keadaan demikian disebut *ngarenteng* (berjajar atau berderet).

Penyimpanan bonang secara berjajar merupakan salah satu ciri khas dari *Goong Renteng*, dan hal ini menurut Enoch Atmadibrata (2001: 1) dalam majalah

budaya Swara Cangkurileung mengatakan bahwa, menunjukkan sifat kenusantaraan (Nasional) karena pada etnis lain juga ada kesamaan cara penempatan bonang seperti pada Goong Renteng, misalnya *Talempong* (Minangkabau), *Kentangan* (Dayak), *Reyong* (Bali), di Jawa pada gamelan-gamelan kuno juga penempatan bonang berjajar pada gamelan *Monggang*, dan *Kodok Agorek* (Atmadibrata, 2001: 1).

Sedangkan apabila dilihat dari penyebarannya, *Goong Renteng* tersebar di beberapa daerah yaitu; di Cirebon ada dua puluh empat *renteng*, Kuningan ada sembilan *renteng*, Sukabumi enam *renteng*, Indramayu sepuluh *renteng*, Majalengka tiga *renteng*, Bandung lima *renteng*, Tasikmalaya dua *renteng*, Cianjur satu *renteng*, dan Karawang satu *renteng* (Kunst dalam Sutisna, 1996), ini membuktikan bahwa di daerah Cirebon justru paling banyak terdapat gamelan *renteng* dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Barat.

Menurut seorang musikolog dari Belanda dalam tulisannya berjudul *Music in Java*, berdasarkan populasinya *Goong Renteng* tersebar dikalangan rakyat tertentu di daerah-daerah, dan pada bagian lain juga disebutkan bahwa di Keraton Kanoman (Cirebon) pun menyimpan *Goong Renteng* yang disebut *Bale Bandung* (Kunst dalam Sutisna, 1996).

Tentang pengertian *Goong Renteng* sendiri kita mengacu pada pendapat peneliti dari USA Heins (1977: 72) mengatakan: “*Goong Renteng*” merupakan gamelan desa yang bersifat ritual, nama *Goong Renteng* ini kadang-kadang disebut “Gamelan *Renteng*” atau *Goong Keromong*. Pendapat Heins pada dasarnya mempunyai kesamaan yaitu definisinya didasarkan pada arti kata “*Goong*” yang

diartikan dengan “Gamelan” dan arti kata “*Renteng*” yang artinya disusun secara berangkai atau berjajar.

Mendengar nama *Goong Renteng* jaman sekarang mungkin sudah agak asing bagi masyarakat kita, karena keberadaanya yang kurang dikenal dan tidak pernah bertambah populasinya. Di abad modern seperti sekarang ini ternyata masih ada kelompok musik tradisional Cirebonan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, potensi yang dimiliki oleh warga RW 03 Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon ini berupa gamelan *renteng*. Gamelan yang dimaksud disebut *tabuhan renteng* atau *bale* Bandung, gamelan tersebut dikenal dengan nama “Si Kembang”.

C. Bentuk Pertunjukan

Menyaksikan suatu pertunjukan musik tidak terlepas dari suatu bentuk penyajian musik itu sendiri. Bentuk yang berkaitan dengan seni adalah bentuk ekspresi yang merupakan suatu perwujudan dari sebuah karya seni. Bentuk perwujudan seni tersebut tergantung dari materi yang digunakan. Materi yang digunakan dalam mewujudkan bentuk musik adalah suara, baik itu suara manusia (vokal) maupun suara alat musik (Instrumen). Bentuk menurut Poerwodarminto (1994: 1088) mengandung pengertian wujud yang ditampilkan. Suwondo (1992: 5) berpendapat bahwa bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Menurut Murgiyanto (1992: 14), kesenian dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu isi dan bentuk luarnya. Isi berhubungan dengan tema atau cerita dalam sebuah karya seni. Bentuk luar merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen penggerak atau aspek-aspek yang diamati dan dilihat. Sedangkan pertunjukan diartikan tontonan, sesuatu yang ditampilkan atau penampilan dari awal sampai akhir. Jadi yang dimaksud bentuk pertunjukkan kesenian adalah suatu tatanan atau susunan dari sebuah pertunjukkan kesenian yang ditampilkan untuk dapat dilihat atau dinikmati.

Bentuk pertunjukan kesenian mempunyai aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu tampilan kesenian. Aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu penyajian kesenian dalam hal ini pertunjukan musik, menurut Murgiyanto (1992: 14), meliputi:

1. Musik atau Lagu (*tembang*)

Musik yaitu rangkaian suara atau bunyi yang dihasilkan dari instrumen (alat) musik yang dimainkan secara harmonis oleh seorang atau sekelompok pemusik (orang yang memainkan alat musik). Lagu yaitu rangkaian nada atau melodi yang disertai syair dan dibawakan oleh seorang atau sekelompok penyanyi.

2. Alat musik

Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodis (bernada) maupun ritmis (tak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya musik.

3. Pemain

Pemain adalah orang yang memainkan alat musik yang menyajikan lagu dalam sebuah pertunjukan musik.

4. Perlengkapan pementasan

Perlengkapan pementasan adalah segala peralatan atau benda yang berfungsi sebagai penunjang dan pendukung dalam sebuah pementasan kesenian.

5. Tempat pementasan

Adalah tempat dimana sebuah pertunjukan kesenian tersebut akan dipertontonkan kepada pemirsa.

6. Urutan penyajian

Urutan penyajian adalah bagaimana cara sebuah pertunjukan kesenian akan ditampilkan dari awal sampai akhir pertunjukan.

Menurut Soewito (1996: 37) bentuk pertunjukan musik ditinjau dari jumlah pemusik atau pendukungnya digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

1. *Solo*

Solo adalah bentuk pertunjukan musik yang dibawakan oleh seorang saja secara tunggal misalnya seorang membawakan suatu lagu, yang tidak dibantu oleh orang lain atau seorang memainkan suatu lagu dengan piano atau suling.

2. *Duet*

Duet adalah dua orang yang membawakan suatu lagu secara vokal, atau memainkan alat musik dalam menyajikan suatu lagu. Demikian juga selanjutnya *trio* (tiga orang), *kwartet* (empat orang), *kwintet* (lima orang), *sektet* (enam orang), *septet* (tujuh orang).

3. *Ansambel*

Ansambel adalah pertunjukan atau permainan musik yang dimainkan secara bersama baik alat musik sejenis, beberapa jenis atau disertai nyanyian.

4. *Orkestrasi*

Orkestrasi adalah pertunjukan musik yang terdiri dari gabungan berbagai alat musik, yang dimainkan menurut jenis lagunya. Orkestrasi ini terdiri dari: orkes keroncong, yang memainkan lagu-lagu keroncong; orkes melayu, yang memainkan lagu-lagu melayu; orkes gambus, memainkan lagu-lagu padang pasir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Kualitas hasil penelitian sangat bergantung kepada metode yang digunakan, karena itu tingkat ketepatan dalam menentukan metode penelitian mutlak diperlukan. Penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena itu untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar seorang peneliti perlu memperhatikan cara-cara penelitian atau lebih dikenal dengan metode penelitian yang sesuai dengan bidang yang diteliti, sehingga memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan harapan dan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Metode penelitian adalah cara-cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Metode tersebut merupakan bagian yang penting untuk diketahui seorang peneliti. Metode penelitian juga memberikan ketentuan-ketentuan dasar untuk mendekati suatu masalah dengan tujuan menemukan dan memperoleh hasil yang akurat dan benar.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun pengertian deskriptif Koentjaraningrat (1983:30), mengemukakan bahwa, penelitian yang bersifat deskriptif memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu atau kelompok tertentu, penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tertentu, ada kalanya tidak seringkali arah penelitian dibantu oleh hasil penelitian sebelumnya. Tujuan

penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa sehingga akhirnya dapat membantu dalam membentuk teori baru dan memperkuat teori lama. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto (2001: 2), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller dalam Sumaryanto (2001: 2), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam penelitian sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan pada metode kualitatif, mengadakan, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitiannya (Moeloeng, 2001: 27).

Dari uraian tentang pengertian deskriptif kualitatif di atas peneliti bermaksud mencoba menjelaskan secara mendalam tentang kesenian tradisional *tabuhan renteng* yang ada di daerah Cirebon, khususnya *tabuhan renteng* Si Kembang. Setelah semua data terkumpul baru kemudian dilaporkan ke dalam

bentuk karya tulis, Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada mutu dan kedalaman uraian, yakni pembahasan tentang bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* Si Kembang di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon.

2. Sasaran Penelitian

Sasaran kajian dalam penelitian ini sesuai dengan masalah yang dikemukakan, yaitu bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* “Si Kembang” di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Mencari dan mempelajari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti sebagai landasan sumber teori, literatur yang dimaksud tidak hanya berbentuk buku, tetapi juga dalam bentuk lainnya seperti artikel (baik majalah maupun surat kabar) dan yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek yang menggunakan seluruh alat indera yang dapat dilakukan melalui indera pengelihatian, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 1998: 146). Menurut Bogdan dan Taylor (Sumaryanto, 2001: 17), pengamatan atau observasi dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan tidak berperan serta. Pengamatan menurut Moloeng (Sumaryanto, 2001: 17), dapat pula dibagi ke dalam pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang sedang mengamati mereka. Sebaliknya pada pengamatan tertutup adalah pengamat beroperasi tanpa diketahui oleh para subjeknya. Dalam pelaksanaannya peneliti langsung ke lapangan untuk mengamati, mencermati tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data melalui metode observasi dilakukan di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Dan mendatangi lembaga-lembaga formal yang terkait dengan *tabuhan renteng*, dengan cara melihat secara langsung lingkungan tempat para pemain *tabuhan renteng* yang ada di daerah tersebut, serta mengamati proses latihan dan pementasan *tabuhan renteng* di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon.

3. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 1998: 145). Teknik ini digunakan dengan dua cara yaitu wawancara terencana dan tidak terencana. Wawancara dilakukan terhadap nara sumber yang dapat mewakili dari berbagai informan pendukung lainnya untuk mendapat keterangan yang lebih jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang diteliti, serta melengkapi data-data yang telah ada. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dengan berbagai nara sumber. Narasumber adalah sumber lisan utama yang dapat dijadikan sumber tulisan. Dari nara sumber tersebut diharapkan dapat memperoleh data-data yang terkait dengan objek kajian.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal yang variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 1998: 236). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi yang diteliti.

Pengumpulan dokumen juga meliputi data tentang kondisi tempat penelitian yaitu di Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Dokumen tersebut berupa foto-foto dan daftar monografi Desa Jadimulya, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Makalah-makalah atau artikel-artikel dalam suatu majalah atau koran dapat diambil sebagai data tambahan apabila memiliki isi atau informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, sehingga data ini mampu mengungkap gejala-gejala pada waktu

sebelumnya. Dan metode ini menggunakan alat bantu dengan cara pengumpulan data yang menggunakan peralatan elektronik secara visual (dengan kamera foto).

D. Teknik Analisis Data

Pengertian analisis data menurut Subroto (dalam Koentjaraningrat, 1991: 268). Menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif, perbedaan ini menurutnya tergantung dari sifat data yang dikumpulkan. Data yang bersifat monografis disebut analisis kuantitatif statistik, sedangkan yang berdasarkan pada data yang terkumpul disebut analisis kualitatif.

Dalam analisis ini, teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif model air, yaitu mencakup tiga komponen pokok, (1) Reduksi data, (2) Sajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles dan Huberman, terjemahan Rohidi, 1992: 27-28).

Dalam teknik ini sejumlah data yang terkumpul melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi, digabung menjadi satu, kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis-jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk uraian panjang, maka perlu sekali untuk direduksi. Dengan mereduksi data dapat membantu peneliti dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Data yang telah terorganisasi dan diabstraksi, kemudian disajikan dan dianalisis dengan tidak menggunakan metode statistik (analisa yang berdasarkan pada perhitungan angka), tetapi dalam bentuk pernyataan yang dijabarkan secara deskriptif. Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah

pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

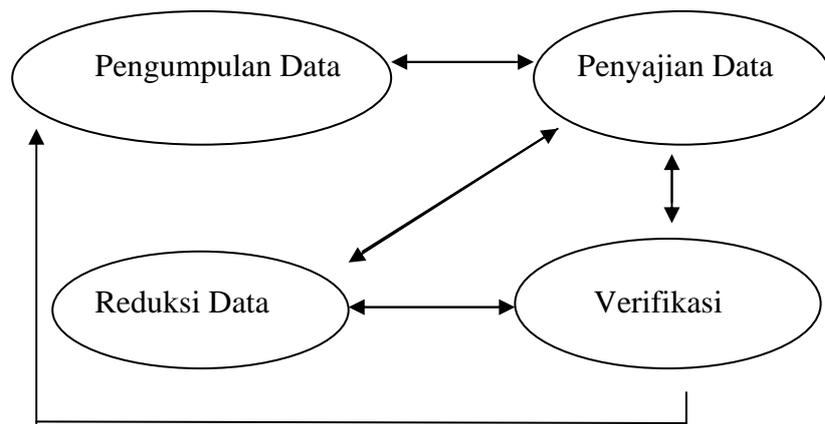
Selain mereduksi dan menyajikan data, tindakan selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Simpulan tersebut tidak mutlak, tetapi sifatnya lentur, dalam arti ada kemungkinan berubah setelah diperoleh data yang paling baru.

Proses analisis data dimulai dengan:

1. Pengumpulan data, yaitu dengan menelaah seluruh data yang tersedia sebagai sumber, yang meliputi : wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar dan foto.
2. Proses reduksi (disederhanakan), dilakukan dengan cara penulis membuat rangkuman dari data yang sudah dikumpulkan.
3. Proses klasifikasi (dikelompokkan), yaitu data yang dipisah-pisahkan, kemudian peneliti mengelompokkannya sesuai dengan permasalahan untuk dideskripsikan dan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi.
4. Proses interpretasi data, yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokkan menurut kategorisasi, kemudian ditafsirkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian.
5. Penyajian data, penyajian data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang baik merupakan cara utama bagi analisis yang sah.
6. Proses verifikasi (penarikan kesimpulan), yaitu peneliti melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan yang sudah ada. Dimulai dari

pengumpulan data, proses reduksi, proses verifikasi, kemudian diadakan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas rincian proses analisis data dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



(Sumber: Milles dan Huberman, terjemahan Rohidi, 1992: 20)

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trus worthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini memakai kriterium derajat kepercayaan (*Kredibility*), yaitu pelaksanaan inkuiri dengan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti sehingga tingkat kepercayaan penemuan dalam kriterium ini dapat dipakai.

Untuk menguji validitas dalam penelitian ini digunakan teknik pengujian data yaitu dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moeleong, 1989: 159). Dari ke-empatnya tersebut yang sering digunakan untuk bahan pengujian yaitu menggunakan sumber. Oleh karena itu dalam penelitian ini

digunakan triangulasi sumber, penulis melakukan perbandingan dan pengecekan baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada waktu dan alat yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan dengan situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu itu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berlaku.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Geografis Desa Jadimulya

Desa Jadimulya merupakan salah satu dari dua belas kelurahan yang berada di Kecamatan Cirebon Utara. Menurut pembagian wilayah Kecamatan Cirebon Utara terdiri dari dua belas kelurahan, yaitu: Sambeng, Sirnabaya, Mertasinga, Grogol, Kalisapu, Wanakaya, Astana, Jatimerta, Klayan, Pasindangan, Adidarma. Desa Jadimulya adalah lokasi tempat dimana grup kesenian *tabuhan renteng* berada. Desa Jadimulya terletak di sebelah utara Kota Cirebon, transportasi menuju Desa Jadimulya apabila menggunakan kendaraan umum, dari terminal induk Cirebon harus dua kali naik kendaraan umum, jarak antara terminal Cirebon dan Desa Jadimulya kurang lebih lima-enam kilo meter, dan ditempuh selama kurang lebih dua puluh menit dengan biaya pulang-pergi sebesar sepuluh ribu rupiah.

B. Kependudukan dan Sosial Budaya

1. Data Penduduk

Jumlah penduduk Desa Jadimulya semakin tahun semakin meningkat karena banyak dipengaruhi oleh faktor kelahiran (natalitas) dan perpindahan penduduk (pendatang). Untuk lebih jelasnya lihat tabel I.

TABEL I

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2004	1231	1277	2508 Jiwa
2	2005	1362	1403	2765 Jiwa
3	2006	1408	1489	2897 Jiwa
4	2007	1505	1517	3022 Jiwa
5	2008	1521	1596	3117 Jiwa

Tabel I, Sumber: Monografi Desa Jadimulya 2008.

2. Agama

Berdasarkan monografi Desa Jadimulya bulan Januari tahun 2008 diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jadimulya memeluk agama Islam dengan jumlah pemeluk 1648 jiwa, untuk mengetahui jumlah penduduk dan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel II.

TABEL II

No.	Agama	Jumlah penganut	Prosentasi
1	Islam	1648 jiwa	52,87%
2	Protestan	983 jiwa	31,54%
3	Katholik	403 jiwa	12,93%
4	Budha	60 jiwa	1,92%
5	Hindu	23 jiwa	0,73%
Jumlah		3117 jiwa	100%

Tabel II, Sumber : Monografi Desa Jadimulya 2008.

3. Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Desa Jadimulya telah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, hal ini dipengaruhi oleh penghasilan orang tua, sehingga hanya sedikit orang tua yang mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang SMA dan Perguruan Tinggi, untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel III.

TABEL III

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SD/Sederajat	423 jiwa	452 jiwa	875 jiwa
2	SMP/Sederajat	217 jiwa	156 jiwa	373 jiwa
3	SMA/Sederajat	378 jiwa	359 jiwa	737 jiwa
4	Perguruan Tinggi	146 jiwa	278 jiwa	424 jiwa

Tabel III, Sumber: Monografi Desa Jadimulya 2008.

4. Mata Pencaharian Hidup

Desa Jadimulya merupakan daerah pesisir Kota Cirebon, mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani tambak, pedagang dan buruh di samping itu juga ada yang menjadi pegawai negeri dan swasta. Bagi masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai seniman juga mempunyai mata pencaharian sampingan yaitu petani tambak dan pedagang sehingga mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian lihat table IV.

TABEL IV

No.	Jenis mata pencaharian	Jumlah	Prosentasi
1	Petani tambak	556 jiwa	30,43%
2	Pedagang	497 jiwa	27,20%
3	Buruh	347 jiwa	18,99%
4	Pegawai negeri	254 jiwa	13,90%
5	Pegawai swasta	123 jiwa	6,73%
6	Seniman	50 jiwa	2,74%
Jumlah		1827 jiwa	100%

Tabel IV, Sumber: Monografi desa Jadimulya 2008.

5. Kesenian di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

Kesenian daerah sebagai kekayaan budaya Cirebon sangat beragam dan banyak jenisnya. Dalam buku Inventaris Kesenian Daerah Cirebon (BAPPEDA kota Cirebon 1999) Memuat jenis-jenis kesenian dan diantaranya adalah: (a) Gamelan (Karawitan), (b) Tari, (c) Pedalangan, (d) Pertunjukan Rakyat, (e) Seni Rupa, (f) Sastra.

Di daerah Kabupaten Cirebon hidup beberapa jenis kesenian antara lain: Gamelan *Sekaten*, Gamelan *Degung*, Gamelan *Pelog* dan *Salendro*, serta Gamelan *Renteng*. Kesenian *Sekaten* hidup di lingkungan keraton. Gamelan ini hanya ditampilkan pada acara-acara hari besar Islam dan upacara pesta hajatan/khitanan anak cucu dari keturunan keraton kanoman Cirebon. Kesenian tersebut keadaannya terjaga dan terjalin hubungan kerjasama antara kesenian yang satu dengan kesenian yang lain.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan bahwa apabila ada pementasan *tabuhan renteng* para pemain kesenian lainnya juga ikut terlibat, begitu pula sebaliknya. Kesenian seperti *organ tunggal*, *orkes melayu*, *jaipong*, dan *sintren* juga cukup berkembang di Kecamatan Cirebon Utara. Mungkin tidak banyak orang yang mengetahui bahwa di abad modern ini masih ada kelompok musik tradisional Cirebonan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, potensi yang dimiliki oleh warga RW 03 Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara berupa gamelan *renteng* atau di Cirebon dikenal dengan istilah *Bale Bandung*, gamelan tersebut bernama Si Kembang.

Tabuhan Renteng Cirebon, istilah *tabuhan* berasal dari bahasa Cirebon artinya bunyi-bunyian dalam bahasa sundanya *tatabeuhan*, akan tetapi pada saat ini ada yang mengartikan bahwa *tatabeuhan* adalah satu unit instrumen dengan cara membunyikannya sebagian besar dipukul, kemudian pengertian ini diganti dengan istilah “gamelan” (Sopandi, Atmadibrata, 1938: 7). *Renteng* adalah nama salah satu *wadrita* (perangkat) gamelan yang berbentuk *penclon* seperti bonang dan penempatannya disusun secara berjajar atau berangkai.

Dalam beberapa hal kesenian Cirebon memiliki perbedaan yang jelas dengan kesenian-kesenian daerah yang lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa Cirebon selain memiliki keragaman budaya, juga sebagai salah satu daerah pusat budaya yang ada di Jawa Barat.

C. Kesenian *Renteng Si Kembang*

1. Asal-Usul

Asal-usul gamelan ini menurut pewarisnya sekarang, *renteng* ini dibawa ke Desa Jadimulya setelah dibeli kakek neneknya dalam sebuah lelang di pegadaian karena sudah lama gamelan ini tidak ada yang menebus. Kakek nenek itu bernama Pak Mustaram dan Ibu Nurima. Kenapa gamelan ini dinamakan Si Kembang?, menurut nara sumber (Pak Sanija) dulu Pak Mustaram dan Ibu Nurima membeli gamelan *renteng* ini dari hasil berjualan *kembang* (bunga), kemudian gamelan ini di beri nama “Si Kembang”. Setelah Pak Mustaram dan Ibu Nurima meninggal, gamelan itu diwariskan ke anaknya yaitu Bapak Nurijan, setelah Pak Nurijan meninggal gamelan itu diwariskan ke anaknya yaitu bapak Sakum, begitu pak Sakum meninggal karena kecelakaan, yang mewarisi gamelan *renteng Si Kembang* adalah adiknya yaitu Pak Sanija. (sekarang penelitian ini dilakukan).

Pada mulanya sekitar abad XV gamelan *renteng* digunakan oleh kaum penyebar Agama Islam untuk media penyebaran Agama Islam. Pada perkembangan berikutnya gamelan *renteng* ini biasanya menjadi alat musik pengiring pesta, baik pesta pernikahan, khitanan dan peringatan hari-hari besar lainnya, lebih tepatnya untuk menyambut tamu. Ketika tamu-tamu dalam sebuah pesta berdatangan maka disambut gamelan *renteng* yaitu penyajian berupa gending *instrumen* dengan lagu-lagu khas Cirebonan. Menurut salah satu warga, Prasetyo Mengatakan melalui pertunjukan gamelan *renteng* ini kita akan

terhanyut ke dalam nuansa Cirebonan jaman dulu. (Mitra Dialog, edisi September 2001).

Menurut penuturan para pelaku serta para empu tari, menyebutkan bahwa di Cirebon kedudukan dan perkembangan gamelan *renteng* mungkin agak berbeda jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat.

Jika di daerah lain gamelan ini hanya disajikan dalam bentuk sajian gending atau berupa lagu-lagu instrumental saja, di daerah Cirebon sudah sejak lama gamelan *renteng* ini bentuk penyajiannya menyatu dengan pertunjukan *jaran lumping* (kuda lumping).

Daerah penyebaran gamelan *renteng* di Jawa Barat tersebar di beberapa tempat yaitu: di daerah Sumedang, Bandung, Kuningan, dan di beberapa pelosok di daerah Cirebon seperti di sekitar Weru, Kampung Buyut, Grogol dan beberapa kampung lainnya di daerah Cirebon Utara.

Aktifitas *tabuhan renteng* Si Kembang di Desa Jadimulya sendiri saat ini memprihatinkan, bisa dikatakan hampir mati bisa juga tidak karena masyarakat setempat apabila mengadakan hajatan atau pesta cenderung lebih memilih mementaskan organ tunggal atau orkes melayu yang lebih modern, sementara *tabuhan renteng* Si Kembang tampil bila ada masyarakat yang mau mementaskannya saja, tidak adanya kepengurusan *tabuhan renteng* Si Kembang inilah yang membuat aktivitas *tabuhan renteng* Si Kembang menjadi mati. Jadi perangkat (*waditra*) gamelan *renteng* Si Kembang saat ini hanya sebagai koleksi atau barang antik oleh Pak Sanija, (ketua dan pemilik *tabuhan renteng* Si Kembang saat penelitian ini dilakukan).

Berikut beberapa pengalaman pentas penting yang pernah dilakukan kelompok ini, pengalaman dan eksistensi Si Kembang sendiri ternyata sudah banyak walaupun itu sudah bertahun-tahun lamanya, karena kurangnya kesadaran untuk memelihara budaya masyarakat sekarang yang terbawa oleh arus modernisasi, maka eksistensi gamelan Si Kembang sangat memprihatikan untuk masa sekarang ini, diantaranya adalah:

- a. Tahun 1950-1980 Mengisi acara *nadran* di Gunung Jati
- b. Tahun 1971 Muncul di TVRI Stasiun Jakarta
- c. Tahun 1970-1980 Mengisi acara rutin pengantar siaran pedesaan di RRI stasiun Cirebon.
- d. Tahun 1973 Kelompok musik ini diabadikan oleh beberapa turis asing dari Perancis dan Australia.
- e. Menjadi musik penyambutan untuk menghibur perdana menteri Thailand di pendopo balai kota Cirebon.
- f. Tahun 2001 Mengisi acara syukuran peringatan Proklamasi ke 56 di desa Jadimulya kecamatan Cirebon Utara, dan dijadikan acara tahunan untuk memperingati hari Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

2. Bentuk Pertunjukan

Menyaksikan suatu pertunjukan musik tidak terlepas dari suatu bentuk penyajian musik itu sendiri. Bentuk yang berkaitan dengan seni adalah bentuk ekspresi yang merupakan suatu perwujudan dari sebuah karya seni. Bentuk perwujudan seni tersebut tergantung dari materi yang digunakan. Materi yang digunakan dalam mewujudkan bentuk musik adalah suara, baik itu suara manusia

(vokal) maupun suara alat musik (Instrumen). Bentuk menurut Poerwodarminto (1994: 1088) mengandung pengertian wujud yang ditampilkan. Suwondo (1992: 5) berpendapat bahwa bentuk merupakan suatu media atau alat untuk berkomunikasi, menyampaikan arti yang terkandung oleh bentuk itu sendiri atau menyampaikan peran tertentu dari pencipta kepada masyarakat sebagai penerima.

Bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* yaitu berupa gending instrumen tanpa iringan vokal, walaupun ada vokal hanya sebagai *senggak* saja (Suara-suara/bunyi sorak untuk mengiringi lagu agar terdengar lebih semarak).

Pada umumnya beberapa gamelan *renteng* di Cirebon bentuk pertunjukannya sama, begitupun lagu-lagu yang dibawakan baik lagu pagi, sore, atau lagu malam semuanya sudah tersusun, karena menurut pak Sanija apabila lagu pagi dibawakan pada waktu sore hari tidak akan sesuai atau tidak akan enak didengar.

Bentuk penyajian *tabuhan renteng* Si Kembang pada setiap pertunjukannya tersusun dalam urutan seperti berikut: (a) Pembukaan/tetalu/gagalan, (b) Lagu-lagu jalan (Cirebonan), (c) Kuda Lumpingan I, (d) Ronggengan, (e) Kuda Lumpingan II, (f) Cirebonan, (g) Penutup.

a. Ragam Lagu *Tabuhan Renteng* Si Kembang.

Pada sajian *renteng* ini terdapat susunan lagu yang sudah disesuaikan dengan waktu penyajiannya. Oleh karena itu, apabila waktu penyajiannya pagi, maka lagu yang dimainkan adalah lagu pagi, apabila yang disajikan lagu sore atau lagu malam tidak akan enak didengar begitupun sebaliknya. Dalam dunia seni tradisional Jawa seperti pada pertunjukan pakeliran/pewayangan pembagian

waktu atau wilayah penyajian ini disebut *pathet*. Adapun susunan lagu yang dimaksud antara lain sebagai berikut : (sebagai contoh peneliti lampirkan notasi lagu *lara belean*, *miring-miring*, dan *tukar maru*).

Dimainkan pukul 3 sore - pukul 8 malam

- 1) Pembukaan/*tetalu* yang dibawakan adalah lagu-lagu *gede* diantaranya: *Bale Bandungan*, *Perkutut Manggung*.
- 2) Diteruskan dengan Cirebonan adapun lagu-lagunya adalah; *Malang Totog*, *Leang-leang*, *Jinten Laro*, *Miring-miring*, *Doblang Alus*, *Lombon*, *Wiwi gendet*, *Wa Doblang*, *Ecet-ecet*, *Ombak Banyu*.
- 3) Kuda Lumpingan I (pukul 8 malam-9 malam)
Lagunya adalah; *Penangis*, *Silir*, *Rayak-rayak*, *Paplayon*, *Teluk Beloan*, *Blang-blang Kupat* atau *Trondol Polos*.
- 4) *Ronggengan* (mulai pukul 9 malam)
Lagunya adalah; *Ronggeng Manis*, *Kiser naik Limang layung*.
- 5) Kuda Lumpingan II (pukul 10 malam)
Lagunya adalah; *Rumyang naik Rayak-rayak*, *Paplayon*, *Teluk Beloan*.
- 6) Cirebonan (pukul 11 - 2 pagi)
Lagunya; *Ronda Malem*, *Kunang-kunang Mabur*, *Waru Doyong*, *Bapak Tani*.
- 7) Dimainkan pukul 3-7 pagi
Lagunya adalah; *Rendeng*, *Moblong*, *Celeng Mogok*, *Tukar Maru*, *Lara Belean*, *Neda Punten*, *Bayem-bayem Tur*, *Kebo Njorog*, *Pacul Goang*.
- 8) Dimainkan sebagai lagu penutup adalah lagu *Lambang Sari*.

LARA BELEAN (Sakit Melahirkan)

$5^+ \overline{5^+ 1 2 2} \overline{4 2 4} \overline{5^+ 1 2 3} \overline{2 0 5^+ 1} \overline{5^+ 2 3 4} \overline{2 3}$
 $4 \left| \overline{4 4} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 0 5^+} \overline{4 4} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1} \overline{2 0 3} \overline{5^+ 0 4} \right.$
 $\overline{2 3} \overline{2 1} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1} \overline{2 0 3} \overline{2 0 5^+ 1} \overline{5^+ 2 3 4} \left| \overline{4 4 4 5^+} \right.$
 $\overline{4 0 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 3 2 3 2 1} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1 2 3 2 1} \overline{0 5^+}$
 $\overline{2 3 4} \overline{4 4 4 5^+} \overline{4 1 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 1 5^+} \overline{4 1} \overline{2 0 2 3 2 0 3} \overline{2}$

Ungkapan (narasi berbentuk dialog yang diucapkan oleh salah seorang pengajeng). Pada tiap ungkapan ini diucapkan, gending berhenti sejenak, narasi yang diucapkan adalah:

Rabine peggong meteng
metenge oli sewulan
slametane kembang campur bawur karo lenga
slametane iku sampe wetengan oli rong wulan

Gending *lara belean* dimainkan kembali.

Baka wetengane oli patang wulan
slametane kupat karo bekakak ayam
Baka metenge oli lima
slametane mendekengi (sega langgi)
toli baka oli nenem
slametane tumpeng jeneng

Gending *lara belean* dimainkan kembali

Baka metenge oli pitu
slametane mitung wulan
adus banyu kembang lan
banyune sing sumur pitu

Gending *lara belean* dimainkan kembali

Wetengan oli wolu
slametane bubur lolos (nglolosi)
baka wetenge oli sanga wulan
nembe nglairake

Gending *lara belean* dimainkan kembali

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

Istrinya pemain gong hamil
Hamilnya dapat satu bulan
Syukurannya bunga campur aduk sama minyak wewangian
Syukurannya itu sampai kandungannya dapat dua bulan

Kalau kandungannya dapat empat bulan
Syukurannya lontong sayur sama opor ayam
Kalau kandungannya dapat lima
Syukurannya menanak nasi sangit
Terus kalau dapat enam
Syukurannya nasi tumpeng yang dikasih nama

Kalau hamilnya dapat tujuh
Syukurannya tujuh bulan
Mandi air bunga dan
Airnya dari tujuh sumur

Kandungan dapat delapan
Syukurannya bubur halus
Kalau kandungan dapat sembilan bulan
Baru melahirkan

MIRING-MIRING

$\begin{array}{l} \text{Kt} \\ \text{Renteng} \end{array} \quad 4 \left| \begin{array}{c} \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad \overline{43} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad p \\ \overline{2} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad \overline{43} \quad 2 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{Kt} \\ \text{Renteng} \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad p \\ \overline{02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 02} \quad 1 \end{array} \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \\ \overline{5^+ 02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 1} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad p \quad 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad 2 \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{203} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \quad 2 \quad \text{NG} \\ \overline{45^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \left\| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ 2 \quad 2 \\ \overline{04} \quad 1 \quad \overline{5^+ 04} \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \end{array} \right\| \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \\ \overline{21} \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \right| \left\| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ 2 \quad 2 \\ \overline{02} \quad \overline{11} \quad \overline{01} \quad \overline{11} \end{array} \right\|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} u \quad u \\ 2 \quad 2 \\ \overline{11} \quad \overline{5^+ 02} \quad \overline{12} \quad \overline{104} \end{array} \left| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ 2 \\ \overline{04} \quad \overline{404} \quad \overline{04} \quad \overline{5^+ 02} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ 2 \\ \overline{15^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad 1 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} u \quad u \\ 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad \overline{01} \quad \overline{5^+ 3} \quad \overline{43} \end{array} \left| \begin{array}{c} p \\ \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad \overline{13} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ \overline{21} \quad \overline{01} \quad \overline{5^+ 3} \quad \overline{43} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad 1 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} u \quad u \\ \overline{05^+} \quad \overline{44} \quad \overline{44} \quad 4 \end{array} \left| \begin{array}{c} p \\ u \\ \overline{22} \quad 2 \quad \overline{21} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ \overline{01} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \\ \overline{01} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+ 04} \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} p \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ \overline{04} \quad \overline{02} \quad \overline{03} \quad 2 \end{array} \left\| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \quad u \\ \overline{02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 2} \quad 1 \end{array} \right\| \left| \begin{array}{c} u \quad u \quad u \quad u \\ \overline{5^+ 02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 1} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \\ u \quad u \quad u \\ 2 \quad 2 \quad 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad 2 \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} p \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ 2 \quad 2 \quad 2 \\ \overline{45^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \left\| \begin{array}{c} 5x \end{array} \right\|$

Ket : u = Kendang bunyi tung
 p = Goong (pul)
 NG = Goong besar

b. *Laras* (Nada) dan Instrumen *Tabuhan Renteng Si Kembang*

Menurut Widodo, (2008: 54). *Laras* dalam dunia karawitan dan tembang Jawa adalah istilah yang digunakan untuk menyebut tangga nada dan nada, *laras pelog/slendro* berarti tangga nada *pelog/slendro*, *laras 1* (ji) berarti nada 1 (ji), *laras 2* (ro) berarti nada 2 (ro), dan seterusnya. *Laras* dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar teratur. (Jamalus dalam Widodo 2008: 54). Menurut Miller dalam Widodo juga menyebutkan bahwa, jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi, jika getaran sumber bunyi itu lambat maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: (1) tinggi rendah nada, (2) panjang pendek nada, (3) keras-lemah bunyi nada, dan (4) warna suara.

Tangga nada atau *laras* oleh Jamalus dalam Widodo (2008: 54) diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Jika dalam jarak dua nada yang jarak perbandingan frekuensinya dua kali lipat tersusun lima buah nada yang tinggi rendahnya berbeda maka sistem nadanya dinamakan pentatonik, dan urutan nadanya dinamakan tangga nada pentatonik.

Menurut Widodo (2008: 55) *Laras slendro* dan *pelog* sering disebut juga tangga nada pentatonik, yaitu tangga nada yang menggunakan sistem lima nada. *Laras slendro* dan *pelog* menggunakan lima nada pokok dalam suatu komposisi musikal karawitan maupun tembang. Nada-nada dalam *laras slendro* maupun *pelog* dapat disuarakan secara vokal maupun instrumental. Alat atau perangkat musik yang berlaras *slendro* dan *pelog* adalah gamelan. Selain pada gamelan

Jawa, *laras slendro* dan *pelog* juga terdapat pada gamelan Bali dan Sunda. Seperti halnya pada gamelan *renteng*, gamelan ini juga menggunakan *laras slendro* dan *pelog*.

Apabila kita mendengarkan salah satu lagu yang peneliti lampirkan, menurut beberapa sumber yang memahami *laras* gamelan, secara pendengaran lebih ke *laras pelog sorog*, adapun mengenai bagaimana ketepatan *laras* aslinya *renteng* Si Kembang pada masa dulu, peneliti tidak bisa memastikan, namun dalam kenyataannya penclon gamelan ini tak terlepas dari *sumbang* (fals) nada.

Mungkin ini juga yang menjadi ciri khas gamelan *renteng* pada umumnya, seperti yang dimuat dalam majalah Seni Budaya Swara Cangkurileung edisi Agustus 2001, tentang *Laras Renteng Embah Bandong* pun demikian.

Ini disebabkan karena gamelan ini terus menerus *ditabuh* dengan *panakol* (alat pukul) kayu tanpa adanya lapisan seperti yang kita kenal sekarang *panakol* kayu dilapisi dengan benang rajut/benang wol oleh karenanya gamelan itu akan berubah bunyinya.

Dengan perubahan nada itu para keturunannya tidak ada yang berani *melarasnya* dengan cara biasa (*dikikir* atau *dipukul*) dikarenakan *tabu*, begitu pun menurut pak Sanija pemilik *tabuhan renteng* Si Kembang pun demikian kalau berani *melaras* gamelan ini akan *kualat* nantinya ia juga pernah mengalaminya, ketika pak Sanija mau membetulkan gamelannya yang sudah retak Ia mendapat musibah. Sehingga *laras* gamelan ini dibiarkan seperti apa adanya ya seperti inilah *sumbang* (fals).

Begitu pula menurut Dody Satya E. seorang seniman karawitan mengenai *laras gamelan renteng* ini beberapa waktu lalu di STSI Bandung Ia mengatakan: Dari sekian banyak kekhasan *Goong Renteng* apabila dilihat dari aspek karawitan merupakan ciri yang mandiri, bahkan menjadi ciri *Goong Renteng* pada umumnya, salah satu ciri khas *Goong Renteng* adalah terletak pada *larasnya* yang fals, kita tidak bisa memastikan apakah *renteng* itu menggunakan *laras pelog* atau *laras salendro* saya lebih setuju kalau dinamakan *laras renteng* saja (STSI 29 Juni 2008).

Instrumen yang dimaksud dalam tulisan ini adalah alat musik yang digunakan oleh gamelan *renteng* Si Kembang, gamelan *renteng* Si Kembang mempunyai beberapa alat musik. Alat musik tersebut sebagai berikut :

1) *Renteng* (bonang)

Renteng berarti berjajar. Pada kaitan dengan gamelan (*tabuhan*) *renteng* Si Kembang, istilah *renteng* digunakan untuk menaruh instrumen *bau* dan *petit* yang cara penyusunannya secara berjajar.

Renteng terdiri dari 14 *penclon* dan dibagi dua, tujuh ke bongkot (bawah) dinamakan "*bau*" yaitu keromong berukuran besar berisi nada-nada sedangkan tujuh *penclon* lagi berukuran kecil berisi nada-nada tinggi dinamakan "*petit*". Fungsinya sebagai pembuka atau pangkat lagu dengan variasi motif dan irama, juga sebagai melodi lagu.



Gambar 1. *Pengajeng* (penabuh) renteng sebelah kanan memainkan bau.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)



Gambar 2. *Pengajeng* renteng sebelah kiri memainkan petit
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

2) *Perlina* (kenong/kedemung)

Perlina yaitu keromong yang berukuran lebih besar dan berisi nada-nada rendah dan terdiri dari 5 *penclon*. Fungsi *perlina* yaitu sebagai pembentuk *arkuh* (nyawa) lagu, dan juga sebagai ciri akhir kalimat lagu.



Gambar 3. Perlima sedang dimainkan oleh salah seorang *pengajeng*.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

3) *Ketuk*

Ketuk yaitu berupa *penclon* terbuat dari perunggu yang terdiri dari 2 buah *penclon*. Fungsi instrumen ini yaitu sebagai ketetapan irama.



Gambar 4. ketuk sedang dimainkan oleh seorang *pengajeng*.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

4) *Kecrek*

Menurut pemiliknya, dahulu kecrek yang digunakan berbentuk seperti *kue serabi* akan tetapi karena yang aslinya entah rusak atau hilang maka pada saat sekarang *renteng* Si Kembang menggunakan *kecrek* berbentuk pipih terbuat dari besi. Fungsinya sebagai pembentuk jalinan irama (ritme) juga sebagai alat perkusi yang dapat menimbulkan kesan lebih variatif (ornamentasi) pada irama lagu, dan bisa juga sebagai penegas irama.



Gambar 5. kecrek yang sedang diperagakan salah seorang *pengajeng*.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

5) *Kendang*

Kendang dan *ketipung/kulanter* dimainkan oleh satu orang. *Kendang* berfungsi sebagai pengatur keseragaman kecepatan irama lagu dan untuk mengiringi melodi lagu yang dibawakan *renteng* (bonang).



Gambar 6. Salah seorang *pengajeng* sedang Memperagakan/menabuh kendang.
(Dokumentasi: Canggh Suprayogi, April 2008)

6) *Goong*

Goong ada dua buah yang dimainkan oleh satu orang. *Goong* fungsinya sebagai pemberi *aksen* (penegas) dalam setiap periode lagu dan sebagai tanda berakhirnya lagu (*ending*).



Gambar 7. Seorang *pengajeng* sedang memperagakan menabuh goong.
(Dokumentasi: Canggh Suprayogi, April 2008)

c. Pelaku/Pemusik

Pelaku atau pemusik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah orang-orang yang memainkan alat-alat musik *tabuhan renteng* Si Kembang. Mereka pada umumnya warga masyarakat Desa Jadimulya yang telah cukup umur. Para pemain gamelan ini umumnya laki-laki. Jarang dijumpai pemain gamelan *renteng* Si Kembang yang umumnya wanita. Berikut ini adalah nama-nama para pelaku/pemusik beserta daerah asal dan umurnya:

- 1) Marta 79 tahun sebagai penabuh *bau*.
- 2) Sarmin 65 tahun sebagai penabuh *petit*.
- 3) Sanija 56 tahun sebagai penabuh *perlina* dan pemilik gamelan *renteng* si Kembang.
- 4) Rawijan 76 tahun sebagai penabuh *ketuk*.
- 5) Nana Wikana 30 tahun sebagai penabuh *kecrek*.
- 6) Brosot 77 tahun sebagai penabuh *kendang*.
- 7) Suharja 52 tahun sebagai penabuh *goong*.



Gambar 8. Para pelaku/pemusik tabuhan renteng Si Kembang.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

Para *nayaga* (penabuh) *tabuhan renteng* Si Kembang mayoritas dapat memainkan gamelan *renteng* ini dari warisan para pendahulunya dan ada juga yang didapatkannya secara otodidak, untuk regenerasi pada masa saat ini menurut informan (Sanija) yang juga sebagai pemilik *tabuhan renteng* Si Kembang menyebutkan tidak ada generasi muda yang mau membudayakan kesenian tradisional *tabuhan renteng* Si Kembang, hanya ada satu generasi penerusnya yaitu Nana Wikana sebagai penabuh *kecrek* yang juga keturunan dari Pak Sanija. Seperti yang sudah dijelaskan keberadaannya saat ini memprihatinkan, dan aktifitasnya pada masyarakat Desa Jadimulya sendiri kesenian tradisional tabuhan renteng tersebut hampir mati.

d. Perlengkapan pementasan

1) Busana

Busana yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu baju-baju atau seragam yang digunakan untuk pentas pertunjukan gamelan *renteng* Si Kembang. Busana yang dipakai oleh para *nayaga* (pemain) gamelan *renteng* tidak memiliki tata aturan yang pasti, namun saat ini di beberapa kelompok tertentu masing-masing sudah memiliki seragam busana, seperti pada kelompok gamelan *renteng* Si Kembang busananya menggunakan seragam warna biru, sedangkan pemimpin atau pemilik gamelan *renteng* Si Kembang seragamnya berbeda dengan para *nayaganya* agar mengesankan bahwa orang inilah pimpinan atau pemilik gamelan. Dari sinilah terlihat tidak ada tata aturan yang pasti untuk busana yang dipakai.



Gambar 9. *Pengajeng* gamelan *renteng* sedang memainkan *renteng* dengan menggunakan seragam.
(Dokumentasi: Canggih Suprayogi, April 2008)

2) Sound System

Pada bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* perangkat penguat suara yang dibutuhkan relatif sederhana, dan tidak terlalu berlebihan. Beberapa peralatan yang sering digunakan antara lain: *microphone* dan perangkat sound system. *Microphone* digunakan untuk penguat suara kendang saja. Sementara pada instrumen lain seperti *renteng*, *perlima*, *ketuk kecrek*, dan *goong* tidak diperlukan penguat suara, hal ini disebabkan karena alat musik tersebut sudah menimbulkan suara keras.

3) Tata Panggung dan Cahaya

Pementasan *tabuhan renteng* tidak memerlukan panggung khusus yang berukuran besar, melainkan cukup memerlukan ruangan atau panggung dengan ukuran kurang lebih 5 x 3 meter, dan cukup diberi alas tikar atau karpet untuk *lesehan* (duduk bersilah) para pemain. Susunan tempat duduk serta alat musik tidak ada aturan baku. Dalam pertunjukan, para pemain biasanya membuat formasi membentuk setengah lingkaran. Namun demikian, formasi tersebut dapat berubah menyesuaikan tempat, ruangan, atau panggung yang digunakan untuk pentas. Tata cahaya yang digunakan dalam bentuk pertunjukan *tabuhan renteng* adalah lampu penerangan biasa berupa lampu *neon* berjumlah 2 buah, penggunaan lampu tersebut dimaksudkan agar pertunjukan dapat terlihat oleh penonton baik yang melihat dari dekat maupun dari jauh. Meskipun pencahayaannya relatif sederhana, namun pertunjukan *renteng* tetap dapat berjalan dengan baik.

4) Waktu Pementasan

Waktu pementasan gamelan *renteng* Si Kembang tergantung pada kebutuhan pesanan. Apabila dipentaskan pada saat upacara pernikahan atau khitanan maka disesuaikan dengan pihak yang mengadakan pesta upacara tersebut. Waktu pementasan bisa dilaksanakan pada pagi, siang, ataupun malam. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada sajian *renteng* ini terdapat susunan lagu yang sudah disesuaikan dengan waktu penyajiannya.

5) Penonton

Penonton yang menyaksikan penyajian *tabuhan renteng* Si Kembang tidak berada di bawah panggung, melainkan sejajar dengan para pemain. Bahkan dalam acara tertentu penonton tersebut berada di kursi dan para pemain duduk *lesehan* di bawah dengan alas tikar atau karpet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Tabuhan Renteng Si Kembang* bentuk penyajiannya adalah berupa gending instrumen tanpa iringan vokal, walaupun ada vokal hanya sebagai *senggak* saja. Lagu-lagu yang dibawakan baik lagu pagi, sore, atau lagu malam semuanya sudah tersusun, karena apabila lagu pagi dibawakan pada waktu sore hari tidak akan sesuai atau tidak akan enak di dengar, begitu juga sebaliknya, dalam dunia seni tradisional Jawa seperti pada pertunjukan pakeliran/pewayangan pembagian waktu atau wilayah penyajian ini disebut *pathet*. Bentuk penyajian *tabuhan renteng Si Kembang* pada setiap pertunjukannya tersusun dalam urutan seperti berikut: (a) Pembukaan/tetalu/gagalan, (b) Lagu-lagu jalan (Cirebonan), (c) Kuda Lumpingan I, (d) Ronggengan, (e) Kuda Lumpingan II, (f) Cirebonan, (g) Penutup.

B. Saran.

Seni karawitan merupakan budaya yang harus terus menerus dilestarikan, sehingga dipandang perlu adanya upaya-upaya untuk menjaga dan mengembangkan, agar kita tidak kehilangan akan budaya warisan nenek moyang kita yang tidak senilai harganya.

Daerah Cirebon sangat kaya akan seni tradisional seperti di Desa Jadimulya dulunya banyak terdapat jenis kesenian tapi karena struktur masyarakat yang sudah berbeda dan pengaruh globalisasi dan modernisasi, kesenian tradisi tidak lagi diminati oleh masyarakatnya. Oleh karena itu peneliti sedikit memberikan saran yaitu:

1. Perlu dibuat dan dilaksanakan jadwal latihan secara tetap, karena *tabuhan renteng* di Kembang biasanya mengadakan latihan apabila mendapat undangan saja.
2. Perlu terus diadakan regenerasi para pemain. Hal demikian diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan para generasi muda kepada kesenian tradisional *tabuhan renteng* di Kembang sehingga kesenian ini akan terus hidup dan berkembang.
3. Perlu pembentukan susunan kepengurusan. Dalam kelompok kesenian tradisional *tabuhan renteng* di Kembang tidak terdapat susunan kepengurusan sehingga pengolahannya kurang terarah dengan baik. Dengan adanya kepengurusan, diharapkan dapat tersusun program kerja sehingga musik tersebut akan lebih hidup dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT.Bima Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Press
- Brotosejati, Widodo. 2008. *MACAPAT, Teori dan Praktik Nembang*. UNNES Press.
- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia dan Ilmu Gosip, dongen dan lain-lain*.
- Djohari dkk. 1999. *Inventarisasi kebudayaan kesenian daerah Cirebon*. BAPPEDA KOTA CIREBON 1998-1999.
- Ernst, H. 1977. *Goong Renteng Aspect of orchestral music in Sundanese Village*. Amsterdam Universities.
- Harsojo. Prof. 1977 *Pengantar Antropologi*. Putra Bardin Jakarta.
- Kunst, J. 1949. *music in java, Its History An Its Technique vol I*
- Jaap Kunst. 1973. *Music In Java, Its History An Its Technique vol II*
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mack Dieter. 2001. *Seni Tradisi Penting Di Pelihara. Surat Kabar Pikiran Rakyat* (edisi September 2001).
- Moeleong, J Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- M.Noer Nurdin dkk. 2001. *Profil Kesenian Budaya Cirebon "Bulan Tanpa Awan"*. BAPPEDA Kota Cirebon.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Mustopo, H. 1983. *"Ilmu Budaya Dasar"*. *Kumpulan Essay dan Budaya*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

- . 1988. *Konsepsi Ilmu Budaya dasar Dalam Musik*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 1994. *Simbol dan Simbolisasi. Kajian singkat dalam Wilayah Kesenian dalam Lembaran Ilmu Pengetahuan*. IKIP Semarang.
- . Dkk. 1994. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soemarso, R. 1983. *Musik Daerah Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Soewito. 1996. *Teknik Termudah Belajar Olah Vokal*. Jakarta: Titik Terang.
- Sopandi, Atmadibrata. 1983, *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Pelita Masa. Bandung.
- Sumaryanto, Totok. 2001. *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: IKIP Press.
- Supanggah, R. 1995. *Ethnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya MSPI
- Sutisna. 1996. *Goong Renteng Sari Panggugah Manah Cigugur Kuningan*. Perpustakaan STSI Bandung.
- Umar Khayam. 1981. *Seni tradisi masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Wiardi, D. 2001. "Gong Renteng Embah Bandong". Bandung: *Majalah Budaya Swara Cangkurileung* (edisi agustus 2001 no 188 tahun XXVI. PT. Granesia dan Grup Pikiran Rakyat).
- . 2001. "Kesenian dalam Masyarakat". *Surat kabar Mitra Dialog* (edisi 19 januari 2002).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISTILAH

<i>Bau/bongkot</i>	: Pangkal (bawah)
<i>Caruban</i>	: Campuran
<i>Jaran lumping</i>	: Kuda lumping
<i>Lara Belean</i>	: Sakit melahirkan
<i>Liman</i>	: Gajah
<i>Mabur</i>	: Terbang
<i>Melaras</i>	: Menyesuaikan nada
<i>Nayaga</i>	: Penabuh Gamelan
<i>Neda Punten</i>	: Minta maaf
<i>Paksi</i>	: Burung
<i>Panakol</i>	: Alat pukul
<i>Pengajeng</i>	: Penabuh gamelan renteng
<i>Petit</i>	: Ujung
<i>Renteng</i>	: Berjejer
<i>Senggak</i>	: Suara-suara (bunyi sorak) untuk mengiringi lagu agar terdengar lebih semarak
<i>Tabuhan</i>	: Bunyi-bunyian (gamelan)
<i>Tetalu</i>	: Pembukaan
<i>Tukar Maru</i>	: Pertengkaran istri yang dimadu

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada:

1. Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon (Tabuhan Renteng Si Kembang) khususnya mengenai bentuk pertunjukan.
2. Pementasan gamelan renteng yang dilakukan oleh Tabuhan Renteng “Si Kembang” di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.
3. *Pengajeng* (penabuh) sekaligus penonton pertunjukan Tabuhan Renteng di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon.

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan sumber sebagai berikut:

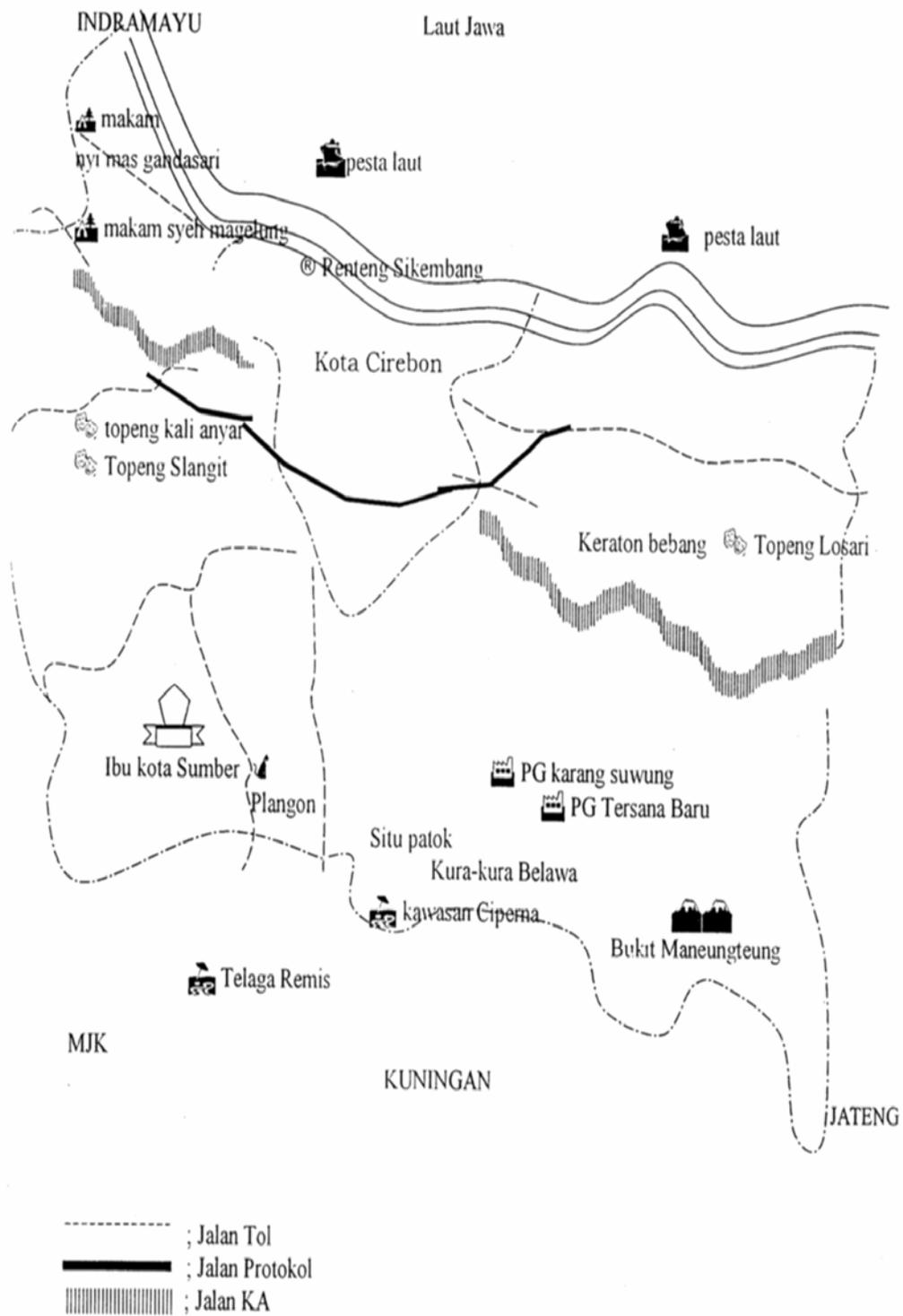
1. Bagaimanakah asal-usul si kembang?
2. Kenapa gamelan itu dinamakan si kembang?
3. Bagaimanakah struktur keperangkatannya?
 - a) ada berapa waditra yang digunakan?
 - b) fungsi masing-masing waditra
4. Apa arti kata renteng?
5. Gamelan renteng si kembang menggunakan laras apa?
6. Bagaimanakah struktur penyajiannya?
7. Bagaimana busana yang digunakan?
8. Bagaimana lagu-lagunya apa saja dan ada berapa?
9. Pernah mentas dimana saja?
10. Bagaimana kedudukan gamelan renteng si kembang pada masyarakatnya?
11. Fungsinya untuk apa?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam mengumpulkan data, peneliti mendokumentasikan:

1. Kegiatan pementasan Tabuhan Renteng yang dilakukan oleh Tabuhan Renteng “Si Kembang”.
2. Alat-alat/instrumen Tabuhan Renteng “Si Kembang”.
3. Pelaku/pemusik Tabuhan Renteng “Si Kembang”.
4. Busana pemimpin dan para *nayaga* Tabuhan Renteng “Si Kembang”.

PETA KESENIAN DAERAH CIREBON



LARA BELEAN

$5^+ \overline{5^+ 1 2 2} \overline{4 2 4} \overline{5^+ 1 2 3} \overline{2 0 5^+ 1 5^+ 2 3 4 2 3}$
 $4 \left| \overline{4 4} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 0 5^+} \overline{4 4} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1} \overline{2 0 3} \overline{5^+ 0 4} \right.$
 $\overline{2 3} \overline{2 1} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1} \overline{2 0 3} \overline{2 0 5^+ 1 5^+} \overline{2 3 4} \left| \overline{4 4 4 5^+} \right.$
 $\overline{4 0 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 3 2 3 2 1} \overline{5^+ 0 4} \overline{5^+ 1 2 3 2 1 0 5^+}$
 $\overline{2 3 4} \overline{4 4 4 5^+} \overline{4 1 5^+} \overline{4 5^+} \overline{4 1 5^+} \overline{4 1} \overline{2 0 2 3 2 0 3} \overline{2}$

Ungkapan (narasi berbentuk dialog yang diucapkan oleh salah seorang pengajeng). Pada tiap ungkapan ini diucapkan, gending berhenti sejenak, narasi yang diucapkan adalah:

*Rabine pegengong meteng
metenge oli sewulan
slametane kembang campur bawur karo lenga
slametane iku sampe wetengan oli rong wulan*

Gending lara belean dimainkan kembali.

*Baka wetengane oli patang wulan
slametane kupat karo bekakak ayam
Baka metenge oli lima
slametane mendekengi (sega langgi)
toli baka oli nenem
slametane tumpeng jeneng*

Gending lara belean dimainkan kembali

*Baka metenge oli pitu
slametane mitung wulan
adus banyu kembang lan
banyune sing sumur pitu*

Gending lara belean dimainkan kembali

*Wetengan oli wolu
slametane bubur lolos (nglolosi)
baka wetenge oli sanga wulan
nembe nglairake*

Gending lara belean dimainkan kembali

MIRING-MIRING

$\begin{array}{l} \text{Kt} \\ \text{Renteng} \end{array} \quad 4 \left| \begin{array}{c} \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad \overline{43} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad p \\ \overline{2} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad \overline{43} \quad 2 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{Kt} \\ \text{Renteng} \end{array} \quad \begin{array}{c} 2 \quad 2 \quad p \\ \overline{02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 02} \quad 1 \end{array} \left| \begin{array}{c} 2 \quad 2 \\ \overline{5^+ 02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 1} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 2 \quad p \quad 2 \\ \overline{5^+ 1} \quad 2 \quad \overline{5^+ 1} \quad 2 \quad \overline{03} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \quad 2 \quad \text{NG} \\ \overline{45^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \left\| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad u \quad u \\ \overline{2} \quad \quad \quad \overline{2} \\ \overline{04} \quad 1 \quad \overline{5^+ 04} \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \end{array} \right\| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{21} \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \right\| \left\| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ u \quad u \\ \overline{2} \quad \quad \quad \overline{2} \\ \overline{02} \quad \overline{11} \quad \overline{01} \quad \overline{11} \end{array} \right\|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} u \quad u \\ \overline{2} \quad \quad \quad \overline{2} \\ \overline{11} \quad \overline{5^+ 02} \quad \overline{12} \quad \overline{104} \end{array} \left| \begin{array}{c} p \\ \quad \quad u \quad u \\ \quad \quad \quad \overline{2} \\ \overline{04} \quad \overline{404} \quad \overline{04} \quad \overline{5^+ 02} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} p \quad \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ \overline{2} \\ \overline{15^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad 1 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ u \quad u \\ \overline{2} \\ \overline{5^+ 1} \quad \overline{01} \quad \overline{5^+ 3} \quad \overline{43} \end{array} \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad \overline{13} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ u \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{21} \quad \overline{01} \quad \overline{5^+ 3} \quad \overline{43} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{45^+} \quad \overline{12} \quad \overline{32} \quad 1 \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad u \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{05^+} \quad \overline{44} \quad \overline{44} \quad 4 \end{array} \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{22} \quad \overline{221} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{01} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{01} \quad \overline{23} \quad \overline{21} \quad \overline{5^+ 04} \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} p \quad \quad \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{04} \quad \overline{02} \quad \overline{03} \quad 2 \end{array} \left\| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ u \quad u \quad u \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 2} \quad 1 \end{array} \right\| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \overline{5^+ 02} \quad 1 \quad \overline{5^+ 1} \quad 2 \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \quad \quad \quad p \\ \quad \quad u \quad u \quad u \\ \overline{2} \quad \overline{22} \quad \overline{2} \\ \overline{5^+ 1} \quad 2 \quad \overline{5^+ 1} \quad \overline{23} \end{array} \right|$

$\begin{array}{l} \text{G} \\ \text{Kd} \\ \text{Kt} \\ \text{Rn} \end{array} \quad \begin{array}{c} p \quad \quad \quad \text{NG} \\ u \quad u \quad u \\ \overline{2} \quad \overline{2} \quad \overline{2} \\ \overline{45^+} \quad \overline{45^+} \quad \overline{23} \quad 4 \end{array} \left\| \begin{array}{c} \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \\ \quad \quad \quad \quad \quad \quad \end{array} \right\| \quad 5x$

let : u = Kendang bunyi tung
 p = Goong (pul)
 NG = Goong besar

TUKAR MARU

i		$\overline{01}$	$\overline{01}$		$\overline{010}$	NG	1	1		$\overline{01}$
lent Pt/bau	$\overline{04}$	$\overline{5^+4}$	$\overline{31}$	$\overline{41}$	$\overline{5^+222}$	$\overline{2332}$	$\overline{3105^+}$	$\overline{105^+}$	$\overline{105+344224}$	$\overline{3211}$
					$\overline{5+233}$	$\overline{3332}$	3			

i	$\overline{010}$		1			1		1	
lent Pt/bau	$\overline{15^+45^+45^+}$	$\overline{15^+1}$	$\overline{15^+11}$	$\overline{5^+115^+}$	$\overline{15^+3}$	$\overline{233}$	$\overline{333}$	$\overline{45^+3}$	

i	1		1		1		1	$\overline{01}$	$\overline{01}$	NG
lent Pt/bau	$\overline{45^+45^+}$	$\overline{1111}$	$\overline{11}$	$\overline{5^+44}$	$\overline{45^+45^+}$	$\overline{15^+12}$	$\overline{3432}$	$\overline{3215^+}$	$\overline{45^+15^+2}$	3

Naik (accelerando) semakin lama semakin cepat diawali tabuhan petit dan dilanjutkan tabuhan bau motif tergantung penabuh petit seperti motif di bawah

lenteng Pet/bau	$\overline{0215^+}$	$\overline{4424}$	$\overline{5^+25^+1}$	$\overline{25^+25^+25^+}$	2	NG
				$\overline{034}$	$\overline{3434}$	3

- Motif I | $\overline{0215^+}$ $\overline{45^+45^+}$ 4 dst |
- II | $\overline{0215^+}$ $\overline{15^+15^+}$ 1 dst |
- III | $\overline{0215^+}$ $\overline{4424}$ $\overline{5^+25^+1}$ $\overline{2121}$ 2 dst |

Motif di atas diulang berkali-kali tergantung kebutuhan. Untuk mengakhiri permainan dipandu dengan tabuhan renteng petit dengan motif

p		p		NG
$\overline{2222}$	$\overline{2222}$	$\overline{20215^+}$	$\overline{4424}$	$\overline{5^+25^+12}$